JOB Vol. 19 (1) (2023)

JOB: (JURNAL ONLINE BARADHA) (E JOURNAL)
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha

TRADHISI MAYU VILLAGE IN PAKEL VILLAGE, SUKAPURA DISTRICT, PROBOLINGGO REGENCY (FORM, MEANING, LAN FUNCTION DEVELOPMENT)

Mufi Datul Khoiriah[1]
Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: mufikhoiriah@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Adriyanto[2]
Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Mayu Village Tradition is a gratitude of Pakel village community to Almighty God and the ancestors of Pakel village from the establishment until the present day. The Mayu Village Tradition is held once a year in the month of Ruwah with the purpose of honoring the ancestors who guard the Pakel village. In addition, the goal of Mayu Village Tradition is giving the Tengger tribe people safety, peace and protection from danger. The meaning, function, and the equipment of this village mayu event is charity crops to the ancestors and charity to the earth. This research used descriptive qualitative method that provides an overview of the meaning, function, and alteration of the Mayu Village Tradition in Pakel Village, Sukapura Subdistrict, Probolinggo Regency. The data research formed as oral data and written data. The data collection techniques used observation, interview techniques (field notes, interviews, and observation field notes), and documentation. This research has three objectives, namely behavior, meaning, and function of the Mayu Village Tradition. The equipment used for nyekar punden and Mayu Desa ceremony. The procedures in Mayu Village Tradition are opening, implementation, and closing. This tradition has meaning and function as village thanksgiving to get away from danger and can give blessings especially to the people of Pakel village, Sukapura District, Probolinggo Regency.

Keywords: ***Mayu Village Tradition, Meaning, Equipment, Funstion.***

TRADHISI MAYU DESA DI DESA PAKEL KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO (TINTINGAN BENTUK, MAKNA, FUNGSI LAN OWAH-OWAHAN)

Abstrak

Tradisi Mayu Desa (TMD) adalah salah satu bentuk rasa syukur masyarakat desa Pakel kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan nenek moyang desa Pakel tersebut dari berdirinya desa pakel sampai jaman sekarang. Tradisi Mayu Desa ini diadakan setahun sekali di bulan ruwah yang mempunyai tujuan menghormati para leluhur yang menjaga desa Pakel tersebut. Selain itu tradhisi Mayu Desa ini mempunyai tujuan supaya masyarakat suku Tengger diberikan keselamatan, ketentraman dan terhindar dari mara bahaya. Makna dan fungsi perlengkapa acara mayu desa ini yaitu untuk sedekah hasil bumi kepada leluhur dan sedekah untuk bumi. Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dheskriptif, maka dari itu penelitian ini memberikan gambaran mengenai Makna, fungsi dan perubahan Tradhisi Mayu Desa yang ada di desa Desa Pakel Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Data yang digunakan yaitu data lisan dan data tulisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, teknik wawancara (Catatan Lapangan, Wawancara, dan Catetan Lapangan Observasi), dan dokumentasi. Penelitian ini mempunyai tujuan tiga yaitu tata laku, makna dan fungsi Tradisi Mayu Desa. Perlengkapan TMD yaitu perlengkapan nyekar punden dan perlengkapan adicara Mayu Desa. Tata cara di dalam TMD yaitu pembukaan, pelaksanaan, dan yang terakhir penutupan. Tradhisi ini memiliki Makna dan Fungsi yaitu syukuran desa, supaya jauh dari mara bahaya dan bisa memberikan keberkahan terutama untuk masyarakat desa Pakel, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

Kata Kunci: ***Tradisi Mayu Desa, Makna, Perlengkapan, Fungsi.***

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat itu termasuk makhluk sosial yang membutuhkan antara manusia satu dan lainnya, karna masyarakat diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa supaya bisa hidup berdampingan bersama.. Menurut Poerwodarminto (dalam Suwarni, 1984:108), menjelaskan bahwa salah satu wujud kebudayaan yaitu tradisi. Tradisi ini termasuk kebudayaan lokal yang dilestarikan oleh masyarakat, meskipun ada perubahan pengaruh zaman, tetapi tradisi ini masih ada dan tidak menghilangkan makna dan fungsi untuk masyarakat. Kabudayan lokal masih banyak sekali tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan dipercaya oleh masyarakat Jawa yang tidak putus oleh tradisi adat istiadat yang sudah ada di jaman dahulu. Salah satu dari tradisi ditanah Jawa yang masih dilakukan dan dilestarikan yaitu Tradisi Mayu Desa (Bersih Desa) di Desa Pakel, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

Awal mula adanya Desa Pakel yaitu adanya agama Hindu di tahun 1937 terutama didaerah masyarakat Tengger. Menurut Widyaprakosa (dalam Warouw, 1994:13) Suku

Tengger sendiri diambil dari cerita legenda Rara Anteng dan Jaka Seger, sepasang suami istri yang mempunyai kisah dari asal usul penghuni dhaerah Tengger. Di dalam kisah ini, Tengger yaitu singkatan dari kata "Teng" asal mula kata Anteng dan "Ger" dari kata Seger. Anteng tersebut mengandung arti sifat tidak banyak tingkah. Kenyataannya masyarakat Tengger hidup apa adnya, tentram, damai, saling gotong royong, toleransi tinggi, serta mengutamakan persaudaraan. Maka dari itu, masyarakat Tengger mulai diyakini masyarakat, salah satunya Desa Pakel. Purwadi, (2007:62-63) menjelaskan TMD yaitu upacara yang dilakukakn oleh masyarakat suku Tengger yang ada didaerah Tengger yang memiliki fungsi untuk membersihkan desadari mara bahaya. Khususnya di daerah lokal Tengger ini mempunyai kepercayaan bahwa Mayu Desa ini sesembahan alam untuk menyaksikan antara manusia dan lingkungan alam sekitar.

Soetrisno (2008:437), juga menjelaskan sebelumnya kegiatan gotong royong dibidang sosial dan kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat ini. Menentukan hari upacara TMD yaitu dibulan Ruwah karena masyarakat Islam percaya bahwa bulan Ruwah ini dianggap istimewa oleh para leluhur, khususnya masyarakat Jawa. Di dalam TMD iki yaiku adanya mantra nyirep udan mempunyai fungsi bisa memberikan keberkahan untuk semua masyarakat Desa Pakel supaya badan seluruh masyarakat desa Pakel bersih dari mara bahaya. Maka dari itu, semua wujud perlengkapan untuk melengkapi Tradhisi kasebut. Penjelasan mengenai tradisi ini bisa diteliti bahwa semua ini termasuk kearifan lokal kang yang sudah tumbuh dijaman dahulu kala. Nyoman (dalam Tuswadi, 2003:6), menjelaskan kearifan lokal mempunyai fungsi dan makna seperti, untuk mengembangkan sumber daya manusia, mempunyai keterkaitan dengan upacara yang selalu dilakukan untuk menolak balak. Penelitian yang berjudul Makna, fungsi dan perubahan di dalam TMD di Desa Pakel, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo khususnya masyarakat pendukung dalam pemilihan judul ini adanya makna, wujud dan fungsi. Makna, fungsi dan perubahan dalam TMD ini perlu ditulis karna pentingnya pengetahuan masyarakat Jawa supaya mengerti bahwa Tradhisi initidak dikembangkan saja, namun harus mengerti makna dalam tradisi tersebut. Hubungan dengan Makna, fungsi dan perubahan dalam TMD ini bisa dijadikan penelitian budaya yang bisa membuat masyarakat tertarik akan budaya Jawa. Bab-bab yang menarik dalam tradisi ini yaitu ada kekhasan yang tetap dijaga sampai saat ini yaitu pengucapan mantra nyirep udan di dalam TMD di Desa Pakel, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian di atas, dapat dibuat rumusan masalah yaitu:

1) Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo?
2) Apa makna sesaji TMD bagi masyarakat Jawa khususnya di Desa Pakel, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo?
3) Bagaimana fungsi dan perubahan TMD bagi masyarakat Jawa di Desa Pakel, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo?
   Apa bentuk tata laku dan sesaji TMD bagi masyarakat Jawa khususnya di Desa Pakel,

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, dapat dibuat tujuan penelitian yaitu:

1) Menjelaskan bentuk tata laku dan sesaji TMD kanggo masyarakat Jawa khususnya di Desa Pakel, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo
2) Menjelaskan makna sesaji TMD untuk masyarakat Jawa khususnya di Desa Pakel, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo

3) Menjelaskan fungsi dan perubahan TMD untuk masyarakat Jawa di Desa Pakel, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat yaitu:

1) Bisa memberikan pengetahuan untuk masyarakat Jawa yang mengembangkan ilmu budaya Jawa.
2) Menambahi pengetahuan mengenai tradisi dan kabudayan Jawa.
3) Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa untuk sarana melestarikan dan menyelamatkan tradisi/kebudayaan tinggalan leluhur.
4) Untuk referensi dan literatur peneliti lainnya, bisa menambahi koleksi pendokumentasian budaya di Jawa Timur dan bisa menumbuhkan rasa cinta terhadap budayanya sendiri.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian mempunyai fungsi supaya bisa fokus di objek yang ditliti. Maka dari itu, perlu dimengerti mengenai seberapa dalamnya penelitian yang dilakukan. Jadi, penelitian ini mempunyaia batasan untuk menjelaskan makna, fungsi dan perubahan Tradisi Mayu Desa di Desa Pakel, Kecamatan Sukapura,Kabupaten Probolinggo.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bab kepustakaan ini akan membahas bab mengenai teori utau konsep yang berhubungan dengan penelitian fungsi, tradisi, simbol makna, dan fungsi. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan penelitian sebelumnya yang hamper sama dengan penelitian penulis. Penjelasan seperti di bawah ini.

2.1 Penelitian yang Sama

Penelitian mengenai adat istiadat budaya Jawa, upacara adat dan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Jawa sekitar sudah banyak yang melaksanakan. Penelitian mengenai Makna, fungsi dan perubahan dalam Tradisi Mayu Desa ini setau penulis belum ada yang menulis. Seperti halnya penelitian yang sudah mempunyai daftar yang sama yaitu bentuk, makna, fungsi dan perubahan.

Pertam, Tradhisi Balang Sega di Tondomulo, Kedungandem, Bojonegoro (Tintingan Wujud, Makna, Fungsi dan Owah Gingsire Tradhisi) yang diteliti oleh Dyah Ayu Purwandani (2014). Hasil dari penelitian ini, menjelaskan bentuk dan makna sesajen, menjelaskan kegiatan acara, menjelaskan fungsi TBS untuk masyarakat sekitar di daerah Tondomulo, menjelaskan perubahan jaman tradhisi yang berhubungan dengan perkembangan jaman. Penelitian ini menggunakan teori folklor setengah lisan dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Kedua, upacara Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorejo, Kabupaten Pacitan yang diteliti oleh Peny Estyana Dewi (2006). Hasil dari penelitian ini, yaitu menjelaskan awal mula adanya tradisi ceprotan, menjelaskan makna dan wujud sesajen tradisi Ceprotan, seperti halnya sesajen yang berisi makan bersama dari hasil bumi, menjelaskan makna dan fungsi yang digunakan sebagai wujud sarana yang dibuat untuk mengawasi supaya kebudayaan tersebut tetap ada dan tetap dipertankan. Di penelelitian ini menggunakan tintingan folklor dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

2.2 Konsep Kebudayaan

Kebudayaan itu bearsal dari hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman yang sudah dijalankan sebelumnya, harapan supaya bisa menggapai kesempurnaan kehidupan. Kebudayaan Jawa yaitu konsep- konsep mengenai bab apa saja yang mengembangkan di dalam alam pemikiran manusia, yang dianggap mempunyai nilai untuk kehidupan masyarakat Jawa sehinngga mempunyai fungsi yaitu salah satu pedoman kehidupan untuk masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 1990:203-204).

2.3 Konsep Tradhisi

Poerwadarminta (1939;108) menjelaskan bahwa tradisi itu termasuk salah satu adat, kepercayaan yang diwariskan oleh para leluhur. Tradisi dan kepercayaan yang diwariskan oleh para leluhur tersebut, masih dilakukan masyarakat sampai jaman sekarang. Tradhisi dan semua yang menjadi tinggalan leluhur itu tadi termasuk wujud hasil dari upaya manusia di jaman dahulu sampai jaman sekarang. Suwarni (2015:1) menjelaskan, upacara adat termasuk bagian penting di dalam kebudayaan Jawa. Orang Jawa melaksanakan upacara adat atau tradisi yang mempunyai tujuan mencari keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan. Upacara adat atau tradisi Jawa dilakukan dalam acara untuk mengiringi jalan hidup masyarakat Jawa.

Tradhisi termasuk raga dari kebudayaan, tanpa adanya tradisi, tidak mungkin salah satu kebudayaan bisa hidup da nada sampai saat ini. Berdasakan penjelasan tersebut, tradisi masyarakat jaman dahulu sampai sekarapng tetap oleh masyarakat yang masih mau menjaga dan melestarikan. Tradisi tersebut salah satu tinggalan leluhur yang berjalan mulai jaman dahulu sampai jaman sekarang. Seperti halnya Mantra Nyirep Udan yang masih dijaga oleh masyarakat Jawa terutama warga Desa Pakel, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

2.4 Konsep Folklor

Brunvand (dalam Danandjaja, 1986:21-22) menjelaskan bahwa wujud folklor terbagi menjadi tiga, yaiku 1) Folklor lisan (mentifact), 2) Folklor setengah lisan (sosiofact), dan folklor tidak lisan (artifact). Dari bagian folklor bisa dimengerti bahwa Mantra Nyirep Udan dalam Tradisi Mayu Desa ini, termasuk yang ada di dalam folklor lisan. Bagian lisan ini omongan dari orang satu ke yang lainnya. Ajaran turun temurun dan kepercayaan berdasarkan kepercayaan masyarakat.

2.5 Konsep Tradisi Mayu Desa

Mayu Desa (Bersih Desa) ini disenut juga sebagai tradisi atau ritual yang dilakukan masyarakat Suku Tengger terutama masyarakat desa Pakel, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Mayu desa ini mempunyai kepercayaan terhadap masyarakat sekitar yang mempunyai sifat dogmatis yang ada kaitannya adat istiadat utawa tradisi di kehidupan setiap hari dari berbagai kelompok yang mempunyai kepercayaan apa saja yang bisa dipercaya dari adat leluhur kang bisa dipercaya adat nenek moyang. Bersih desa juga mengandung unsur kebatinan. Kebatinan disini, menyebutkan bentuk syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa untuk menuju budi luhur dan hidup yang sempurna (Masruri, 2013:241).

2.6 Konsep Makna Simbolis

Makna bisa dijelaskan sebagai simbol. Selain itu juga, di acara tradisi adat Jawa yang sudah mempunyai pralambang yang banyak, tidak selalu sebagai symbol, tapi bisa juga dalam bentuk kemauan yang tidak sama dengan kembauan yang sebenarnya. Pierce (dalam Luxembuurg, 1992:44-45) menjelaskan bahwa simbol itu mewujudkan salah satu tanda yang ditemukan oleh masyarakat umum yang tidak semua orang mengerti maknanya. Ada tiga

faktor yang menentukanadanya tanda, yaiku; 1) tanda itu sendiri, 2) Bab yang ditandai, dan 3) salah satu tanda baru yang dalam suatu penerimaan.

2.7 Konsep Fungsi

Merton (dalam Kaplan, 2001:79) menjelaskan fungsi atau manfaat kabudayan itu ada dua, yaitu fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifes yaitu konsekuensi yang memiliki sumbangan oleh adaptasi yang didasari oleh partisapan tertentu. Fungsi laten yaitu konsekuensi objektif dari salah satu budaya yang diharapkan dan tidak didasari oleh masyarakat. Fungsi yang dijelaskan oleh Marton tersebut, tergantung dari fungsi atau manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar sampai langsung melaksanakan dan menjaga salah satu tradisi tertentu.

2.8 Konsep Nilai Sosial

Nilai sosial dalam Tradisi Mayu Desa ini mempunyai hubungan yang dirasa bisa menumbuhkan berbagai manfaat bagi masyarakat desa Pakel. Bemtuk dari adanya Tradisi Mayu Desa ini menumbuhkan nilai social seperti menambah kerukunan antara masyarakat satu dan lainnya. Raven (sajrone Hertati 1977:227) juga menjelaskan, bahwa tanpa adanya nilai sosial masyarakat sekitar tidak mempunyai kehidupan yang tenang dan demokratis. Dengan cara tersebut, nilai social mempunyai kedudukan yang penting sekali untuk masyarakat terutama masyarakat Jawa.

2.9 Teori Hermeneutika

Dengan menggunakan teori hermeneutika, trahisi budaya di tanah Jawa initidak gambang terhapus oleh perkembangan jaman, hal baik di dalam konteks adanya suatu kebudayaan suku bangsa Poespoprodjo (sajrone Lutvi 2004:143). Hermeneutik tidak mengesampingkan penelitian yang paling benar, tetapi meneleti makna yang paling optimal. Tafsiran yang berasal dari subjek atau setiap manusia memiliki pengetahuan yang berbeda. Pengetahuan yang berbeda tersebut bisa menumbuhkan jenis atau berbagaiwarna tafsiran makna yang menambahi kwalitas , etika, dan logika (Ratna, 2013:46).

2.10 Landasan Teori

Landasan teori ini digunakan landasan penulis mengolah data nilai sosial di dalam tradisi resik desa berdasarkan rumusan masalah yang ingin dikupas. Teori dan konsep yang digunakan untuk melihat objek penelitian yang berupa bentuk, makna dan fungsi. Miturut Malinowski (dalam Hutomo, 1991:19) menjelaskan manfaat folklore itu untuk mencukupi kebutuhan manusia naluri dari manusia. Selain itu juga menjelaskan teori Bascom bahwa folklore itu ada 4 fungsi yaitu : 1) sebagai sistem proyeksi, 2) sebagai bahan yang berhubungan dengan lembaga kebudayaan, 3) sebagai bahan pendidikan, dan 4) sebagai bahan untuk mengawasi aturan masyarakat sekitar supaya tetap dijaga.

METODE

Bab metode penelitian ini akan dijelaskan mengenai rancangan penelitian, objek dan tempat penelitian, sumber data dan data penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan tata cara atau teknik analisis data.

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Williams (dalam Moleong, 2004:5) penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data dengan cara alamiah dan menggunakan alamiah di salah satu seseorang atau peneliti yang menggunakan

cara alamiah. Data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata disbanding angka yang akan diolah sampai berbagai warna untuk data penelitian ini berdasarkan data fakta serta fenomena makna, fungsi dan perubahan kang masih ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Pakel, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

3.2 Objek dan Tempat Penelitian

Objek ini jadi salah satu bagian yang menentukan pusat penelitian. Karna tanpa adanya objek, penelitian tersebut tidak bisa berjalan. Maka dari itu, objek yang diteliti pertama yaitu ada : rembug desa, bersih punden, membuat sesajen. Objek yang kedua di inti acara yaitu ada: menata sesaji, membaca mantra nyirep udan, berdoa bersama dan membagikan berkat. Objek yang paling terakhir yaitu ada :hiburan tayuban dan membersihkan punden. Dari adanya objek yang ada tersebut, peneliti lebih gampang dalam melaksanakan penelitian yang diharapkan. Tempat yang dipilih untuk meneliti yaitu di 31 Desa yang melaksanakan TMD didesa Pakel, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Tempat TMD ini dilaksanakan disamping punden mulai jaman dahulu sampai jaman sekarang. Dilaksanakan di bulan Ruwah bulan 5 umum tanggal 4 sampai 5, dimulai hari Sabtu Wage sampai ziarah di punden.

3.3 Sumber Data

Sumber data miturut Arikunto (2006:129), yaitu subjek hasil data. Sumber data juga bisa disebut data yang didapat dari informan atau nasrasumber. Maka dari itu, sumber data dibutuhkan untuk bisa memberikan keterangan yang dibutuhkan untuk meneliti. Data lisan sebagai data utama di dalam penelitian TMD ini, seperti acara peengucapan mantra nyirep udan yang jadi ciri khas dari tradisi tersebut. Kalau data tulisan sebagai data sekunder yang mempunyai referensi sementara yaitu buku, majalah, artikel, Koran dan makalah yang ada hubungannya dengan ekpresi Jawa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik mengumpulkan data yang akan digunakan di penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisioner. Sudaryanto (1993) mencatat bahwa metode bisa dibandingkan dengan observasi di ilmu sosial yang diiringi teknik pengawasan, teknik terampil dan teknik rekaman (wawancara).

3.5 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mengumpulkan data mengenai baba tau variabel yang berupa catetan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan liya-liyane (Arikunto, 1993:202). 35 Dokumentasi ini diadakan supaya bisa bergotong royong dan melancarkan tempat mencari data dari awal acara pembukaan adanya Tradisi Mayu Desa, pelaksanaan TMD, sesaji ketika melaksanakan TMD, makna, fungsi dan perubahan TMD di Desa Pakel, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

3.6 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dipenelitian ini yaitu menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data untuk mengambil keuntungan dari lainnya. Selain iyu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding oleh data tersebut. Teknik triangulasi ini paling banyak digunakan yaitu diperiksa lewat jalan lainnya. Denzin (dalam Moleong, 2004:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik yang dijadikan pemeriksa yaitu sumber, motode, penyidik dan teori.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik menyuguhkan data digunakan untuk memberi penjelasan mengenai tata cara urutan isi dari penulisan hasil penilitian 40 mulai dari pembukaan sampai lampiran.

HASIL AND PEMBAHASAN

Tradisi Mayu Desa merupakan upacara adat yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh warga suku Tengger desa Pakel. Tradisi yang dilakukan setahun sekali ini memiliki tujuan agar selalu diberikan keselamatan, ketentraman, dan dijauhkan dari mara bahaya. Pada bagian hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang makna, fungsi, dan perubahan TMD serta menjelaskan alasan yang mendasari TMD, dan menjelaskan tahapan juga perlengkapan dalam TMD. Sebelum itu, akan dijelaskan mengenai keadaan masyarakat setempat.

4.1 Keadaan Desa Pakel

Desa Pakel merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sakapura, Kabupaten Probolinggo. Nama Kecamatan Sukapura berasal dari kata “suka” dan “pura”. Hal tersebut terjadi karena banyak masyarakat setempat yang menganut agama Hinda dan terdapat banyak bangunan Pura. Kecamatan Sukapura memiliki duabelas desa. Salah satu desa tersebut adalah Desa Pakel yang menjadi objek penelitian ini. Desa Pakel terdiri dari lima dusun, yaitu Dusun Pusung Gedhe, Pusung Tengah, Njati, Conklang, dan Patrang.

a) Asal-usul Desa Pakel

Desa Pakel sebelumnya memiliki nama Desa Sarirejo. Awal mula nama Desa Pakel terbentuk oleh suatu cerita yaitu ada seorang bernama Pak El yang masuk desa tersebut dan menyebarkan agama HIndu dan orang tersebut dirasa memiliki peran bagi masyarakat setempat. Dari adanya peran orang tersebut, masyarakat setempat banyak yang menganut agama Hindu yang sebelumnya menganut agama Kejawen. Asal mula nama Desa Pakel tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan dua informan. Nama Pak El yang datang dari Bali menikah dengan gadis desa setempat dan menyebarkan agama Hindu ke desa tersebut. Kemudian sesepuh desa tersebut mulai menyebut desa dengan nama Pakel Sarirejo. Mayoritas warga Desa Pakel mulai menganut agama Hindu mulai tahun 1937 hingga sekarang. Masyarakat Desa Pakel utamanya suku Tengger mulai jaman dulu menganut kepercayaan yang disebut dengan “Siwa-Buddha” dengan ritual keagamaan mirip ajaran agama Hindu. Awalnya masyarakat tengger ini tidak memiliki agama hingga tahun 1937, setelah itu pemerintah bersama pakar agama memberi tahu bahwa ritual yang dilakukan oleh suku Tengger tersebut diberi nama agama Hindu.

b) Asal Mula Tradisi Mayu Desa

Adanya Tradisi Mayu Desa ini dikarenakan adanya harapan keselamatan untuk seluruh manusia. Maka dari itu, masyarakat Desa Pakel melakukan acara bersih desa atau yang disebut Mayu Desa. Penyebutan Mayu Desa diambil dari frasa Mayu Bumi.

Tradisi Mayu Desa ini ada setelah bergantinya Desa Asri menjadi Desa Pakel pada tahun 1937. Dimulai oleh bapaknya Bapak Sutramat pada tahun 1939. Beliau bisa disebut juga sebagai orang yang “mbabat alas” atau orang yang memulai melakukan Tradisi Mayu Desa di Desa Pakel tersebut. Beliau juga dijadikan tetua atau Dukun Panitra yang dipercaya mulai zaman tersebut hingga wafatnya. Gelar Dukun Panitra tersebut diwariskan kepada anaknya yang bernama Sutramat yang menjadi generasi kedua mulai umur 45 tahun hingga 75 tahun. Sutramat tidak hanya dipercaya memimpin Tradisi Mayu Desa saja namun juga dipercaya memimpin acara tradisi besar lainnya. Dirasa umurnya yang sudah tidak mampu lagi untuk

memimpin acara di Desa Pakel tersebut, Sutramat menurunkan gelar Dukun Panitra kepada menantunya yang bernama Sumokuncoro.

4.2 Tata Laku Tradisi Mayu Desa

Adanya tata cara Tradisi Mayu Desa ini bertujuan agar acara tersebut bisa berjalan dengan runtut. Sebelum menuju acara utama dimulai, diadakan kesenian jaran kepang. Setelah itu, baru diadakan acara "merapal' atau memberi mantra. Mantra tersebut dilakukan terhadap sajen yang dibawa oleh setiap rumah. Sajen tersebut disediakan untuk sebagai simbol sedekah bumi dengan tujuan menolak mara bahaya dan harapan keselamatan untuk seluruh masyarakat sekitar Desa Pakel. Berikut rangkaian acara Tradisi Mayu Desa

a) Persiapan Tradisi Mayu Desa

Bagian pertama adalah proses persiapan Tradisi Mayu Desa. Proses persiapan merupakan langkah awal untuk menyiapkan beberapa hal sebelum puncak acara. Pada bagian ini akan dijelaskan dalam tahap- tahap berikut.

1) Rembug Desa

Pada bagian rembug desa diharapkan acara selamatan ini dapat berjalan dengan lancar tanpa ada halangan. Pada acara rembug desa ini terdapat agenda iuran yang harus dibayar oleh setiap kepala keluarga yang mengikuti rapat tersebut. Selain itu, rembug desa juga merupakan wujud sarana menjalin kerukunan antar warga desa. Rapat ini juga dihadiri oleh beberapa tokoh seperti, Rama Dukun Panitra, Rama Legen, dan Kepala Desa Pekel selaku penanggung jawab acara tersebut.

2) Membersihkan Punden

Satu hari sebelum acara utama dimulai, para warga berkumpul di punden untuk membersihkan punden atau pura. Setelah punden dibersihkan, para warga membawa sesajen yang sudah diberi mantra ke punden tersebut. Selain untuk mempersiapkan acara ritual, kegiatan membersihkan punden tersebut bertujuan mempererat kerukunan warga.

3) Membuat Sesajen

Makna membuat sesajen bagi masyarakat Tengger salah satunya sebagai sarana meminta yang berwujud tumpeng, dupa, dan lain sebagainya. Sedangkan fungsi membuat sesajen yaitu, untuk sarana meminta dengan berdoa supaya tetap terhubung dengan Tuhan. Masyarakat Tengger percaya bahwa sesaji itu adalah bentuk sarana doa kita terhadap Tuhan. Jika sesaji tidak ada, maka doa tidak tersampaikan kepada Tuhan. Selain itu, fungsi sesaji sebagai permintaan dari lelelmbut atau sukma jati yang berada di punden tersebut.

b) Pelaksanaan Tradisi Mayu Desa

Pada bagian pelaksanaan Tradisi Mayu Desa terdapat beberapa bagian tahap yang harus dilakukan. Tahap-tahap tersebut penting dilakukan agar acara bisa berjalan sesuai tujuan dan berjalan dengan lancar. Bagian penting yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut.

1) Mempersiapkan Alat dan Sesaji

Hari pertama pada sore hari sudah dimulai membuat sesaji untuk berziarah di punden/ pura. Sebelum acara ziarah, kepala Dukun Panitra juga menyiapkan pakaian adat khusus untuk memimpin acara ziarah dan acara inti Mayu Desa.

2) Merapalkan Mantra Nyirep Udan

Sebelum Dukun Panitra merapalkan matra nyirep udan, pada hari kedua yang dimulai pagi hari, setiap keluarga sudah mempersiapkan sesaji sendiri-sendiri yang akan dibawa ke Tradisi Mayu Desa. Sesaji tersebut terdiri dari sega gulungan, jajan dan sebagainya. Setelah ashar, seluruh warga berkumpul di punden desa Pakel, Dusun Pusung Tengah RT. 06 RW. 02. Setelah seluruh warga berkumpul, perwakilan dua orang menyiapkan sesaji yang akan diberi mantra oleh Dukun Panitra.

Setelah maghrib, kepala Dukun Panitra memulai acara dengan memberi mantra nyirep udan selama setengah jam. Setelah selesai, Rama Dukun Panitra membagikan hasil sesaji sedekah bumi untuk membersihkan desa dan sekitarnya. Makna dan fungsi sesaji untuk acara Tradisi Mayu Desa yaitu sebagai wujud sedekah hasil bumi kepada leluhur dan sedekah kepada bumi.

3) Doa dan Membagikan Berkat

Setelah acara nyirep udan sudah terlaksana, kemudian dilanjutkan dengan berdoa dengan cara Hindu dan membagikan sesaji yang sudah diberi mantra tersebut. Acara berdoa dengan cara memberi mantra ini dilakukan ketika sesaji sudah dibagi (dibungkus kertas minyak) dan ditata pada tempat khusus. Kemudian sesaji diberi mantra oleh Dukun Panitra. Setelah itu, tugas digantikan oleh Rama Legen (pembantu Dukun Panitra) yang membagikan sesaji yang sudah dibagi secara merata dan diberi doa tersebut.

Bagian berdoa atau memberi mantra dan membagikan nasi tumpeng merupakan salah satu acara yang penting. Hal tersebut wajib dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab atas bagian tugas tersebut. Pembagian sesaji berupa berkat merupakan pertanda bahwa acara akan selesai.

c) Penutupan

Setelah acara berdoa dan membagikan berkat, acara akan ditutup. Pada bagian penutupan terdapat beberapa acara sebagai bagian dari penutup acara. Acara- acara tersebut sebagai berikut.

1) Hiburan Tayuban

Setelah membagikan berkat, warga Desa Pakel tidak langsung pulang. Melainkan, menonton acara tayuban sebagai hiburan. Hiburan Tayuban ini memiliki mitos yang ada pada masyarakat, yaitu bahwa Tradisi Mayu Desa tersebut harus disertai dengan hiburan Tayuban. Tayuban ini merupakan pathokan bagi masyarakat Tengger ketika melakukan Tradisi Mayu Desa.

2) Membersihkan Punden

Setelah acara Tayuban selesai, warga Desa Pakel pulang ke rumah masing-masing. Keesokan hari, pada pagi hari warga Desa Pakel bersama-sama membersihkan punden. Hal tersebut sebagai tanda bahwa acara sudah berjalan dengan lancar. Kegiatan membersihkan punden setelah acara tersebut merupakan suatu bentuk rasa sosial warga Desa Pakel yang tinggi.

4.3 Perlengkapan dan Makna Tradisi Mayu Desa

Tradisi Mayu Desa merupakan serangkaian acara adat yang dilakukan setahun sekali pada sasi Ruwah. Pada acara ini, tentunya ada pelengkapan dan peralatan sendiri yang perlu disiapkan. Berikut perlengkapan dan peralatan yang perlu disiapkan.

a) Dupa

Dupa merupakan suatu benda yang dibakar dan mengeluarkan asap berupa wewangian. Pada acara Tradisi Mayu Desa ini, dupa memiliki makna yaitu bahwa asap dari dupa bisa mengantarkan roh halus kepada Tuhan. Membakar dupa atau kemenyan dilakukan sebelum acara ziarah dimulai. Terdapat kepercayaan bagi warga setempat, bahwa membakar dupa ini salah satu bentuk memberi dhahar kepada leluhur dan mendatangkan roh halus untuk memberikan pangestu supaya acara Mayu Desa bisa berjalan dengan lancar. Roh halus dipercaya oleh warga desa sebagai bentuk leluhur berwujud roh halus dan mereka pasti datang ketika acara Mayu Desa dilaksanakan.

b) Tumpeng

Pada masyarakat Desa Pakel, tumpeng diberi mantra sebelum disuguhkan. Tumpeng merupakan nasi yang dibentuk seperti gunung. Tumpeng yang dibawa di acara Mayu Desa ini berupa nasi tumpeng berjumlah dua buah dan berjejer yang diwadahi tempe. Pada bagian pinggiran tumpeng terdapat beberapa benda yaitu ayam ingkung, jajan kue basah, pisang ayu, kinang, dan uang. Dua buah tumpeng yang berjejer memiliki makna bahwa manusia hidup berdampingan dan tidak bisa hidup sendirian. Selain tumpeng, juga disediakan.

c) Gedhang Ayu

Gedhang Ayu atau pisang ayu merupakan salah satu perlengkapan pada sesaji acara Mayu Desa. Pisang yang digunakan harus sudah matang atau bisa dimakan. Pisang Ayu merupakan jenis pisang yang dirasa paling bagus karena meiliki rasa yang manis dan buahnya berukuran besar. Jumlah pisang yang digunakan cukup setangkep atau satu lengkung atau bisa lebih. Pada acara kali ini, terdapat tambahan dua lengkung pisang yang belum matang. Makna dua lengkung pisang yang belum matang ini yaitu, sebagai simbol sepasang tangan yang digunakan untuk menyangga suatu harapan. Warna pisang hijau memiliki makna simbol ketentraman, kemakmuran, dan kesuburan. Dari acara Mayu Desa ini, pisang hijau sebagai simbol rasa syukur terhadap Tuhan yang sudah memberikan kemakmuran dan kesuburan di bumi pertiwi.

d) Tukon Pasar

Tukon Pasar atau jajan pasar yaitu semua jenis jajan yang dibeli dari pasar. Ada berbagai jenis jajan, bisa berupa gorengan, roti, buah-buahan, umbi-umbian, atau jajan tradisional. Jajan pasar yang digunakan pada acara Mayu Desa ini berupa kue basah. Jumlah jajan pasar yang diisikan dalam sesaji minimal dua buah atau bisa lebih. Mkana jajan pasar yang berupa kue basah atau "roti teles" memiliki makna simbol bahwa setiap sifat manusia baik dan buruk terdapat "balesane". Sedangkan fungsi jajan pasar ini dalam sesaji hanya sebagai pelengkap saja.

e) Dhuwit

Pada sesaji acara Mayu Desa ini, uang yang digunakan bisa uang receh atau uang kertas. Adanya uang ini bersifat wajib, uang ini dibagi menjadi dua, satu diberikan kepada Dukun Panitra dan satunya diberikan di sesaji. Jumlah uang yang diberikan kepada Dukun Panitra tidak dibatasi asal patut untuk memberi upah. Sedangkan, untuk sesaji, jumlah uang yang disediakan ditentukan duapuluh ribu rupiah. Uang tersebut ditaruh bersama kinang yang berada dalam satu wadah, kemudian wadah itu ditaruh diatas pisang ayu. Uang memiliki makna

4.4 Fungsi Tradisi Mayu Desa

Fungsi Tradisi Mayu Desa bagi masyarakat setempat, yaitu:

a) Menghormati Leluhur Desa Pakel
b) Berdoa meminta keselamatan
c) Melestarikan Budaya Jawa
d) Sarana Pendukung bagi Generasi Muda

Selain itu, adanya Tradisi Mayu Desa untuk masyarakat pendukung mewujudkan salah satu upacara adat kang dadi acara penting sekali yang dilaksanakan setiap tahun di desa Pakel. Acara ini termasuk salah satu upacara adat yang tidak bisa dipisahkan dengan hidup masyarakat sekitar yang ada di desa Pakel. TMD ini mempunyai makna dan fungsi tertentu untuk hidup bermasyarakat yang sudah pada mau bergotong royong. Maka dari itu makna dan fungsi yang termasuk di dalam TMD ini bisa menjadikan masyarakat mempunyai rasa guyup rukun, hidup tentram dan menjadikan masyarakat bisa mempunyai rasa peduli sesame dan menjadikan acara TMD ini tetap dijaga dan tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Pakel sampai seterusnya.

4.5 Perubahan di dalam Tradisi Mayu Desa

Salah satunya kebudayaan yang bisa mengalami perubahan, kebudayaan Itu beda tahun beda jaman yang mempunyai sifat dinamis, sehingga bisa berubah menganut perjalanan jaman. Selain itu, tradisi tersebut harus mempunyai sifat yang lebih kreatif untuk menjaga kelestarian Tradisi Mayu Desa.

Bedanya TMD jaman dahulu dan jaman sekarang tentunya sudah ada ya mebuat berbeda. Supaya mengerti bab yang menjadi penyebab perbedaan, maka dari itu bisa dilihat dari bab sesaji, pelaksanaan yang ada di dalam Tradisi Mayu Desa . Perbedaan Tradisi Mayu Desa Zaman Dahulu dan Sekarang : tata laku dan sesaji. Tata laku yang digunakan di TMD jaman biyen dan sekarang juga ada banyak perbedaan. Begitupula dengan sesaji yang digunakan di TMD jaman dahulu dan sekarang juga ada banyak perbedaan, bab ini bisa dilihat dari cara melakukan tradisi seperti TMD ini tidak harus ada, tetapi berhubungan dengan masyarakat desa Pakel percaya banget oleh apa yang jadi tinggalam dijaman dahulu, di jaman sekarang masih tetap diadakan sesaji-sesaji.

PENUTUP

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dan kesan di dalam penelitian.

5.1 Kesimpulan

Tradisi Mayu Desa temasuk jenis folklore setengah lisan yang tumbuh dan berkembang di Desa Pakel. Tradisi tersebut sebagai tradisi yang ada secara turun temurun dari jaman dahulu sampai sekarang. Tradisi Mayu Desa ini mempunyai hubungan untuk mengetahui asal mula desa gantinya nama Asri dadi Desa Pakel. Tradisi ini ada karena ada seseorang yang mbabat alas/ penemu desa dan memutuskan melaksanakan Tradisi Mayu Desa setiap tahun.

5.2 Kesan

Tradisi Mayu Desa ini termasuk bagian dari kebudayaan yang ada di tanah Jawa yang perlu dikembangkan dan dilestarikan supaya tidak hilang. Karna TMD ini tumbuh dan berkembang mulai jaman dahulu sampai sekarang. Semua masyarakat Jawa harus bisa menyadari dan mengetahui bahwa tradisi yang ada ini warisan leluhur yang harus tetap dikembangkan sampai anak cucu nanti. Tidak harus memaksakan kehendak, dijaman modern seperti ini harus mempunyai pemikiran modern juga. Namun jangan sampai melupakan apa yang jadi tinggalan leluhur tadi. Supaya bisa melakukan hidup yang tenang dan tidak ada bahaya suatu apapun. Meskipun dari bagian tata cara lan sesaji ini tadi mengalami perubahan tidak jadi masalah, yang terpenting tidak menghilangkan nilai sakral tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bugin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Utama.

Fatchan, Ach. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Hertati, dkk. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Tuswadi. 2016. *Konstelasi Kebudayaan 2*. Surabaya: FBS Unesa.

Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat, dkk. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat, dkk. 1990. *Pengatar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka.

Koentjaraningrat. 2003. *Kebudayaan Mentalis dan Pengembangan*. Jakarta: PT Gramedia.

Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.

Purwadi. 2005. *Upacara Tradhisional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwadi. 2007. *Ensiklopedia Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

Pranoto, Teguh,dkk. 2009. *Tata Upacara Adat Jawa*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerja sama dengan Cita Wacana.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuatitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Uniperss.

Sutarto, Ayu. 2011. *Menggelar Mantra Menolak Bencana*. Surabaya: Pemerintahan Propinsi Jawa Timur.

Soetrisno R. 2008. *Ensiklopedia Seni Budaya Jawa Timur*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club.

Suwarni, Sri Wahyu. 2015. *Mengenal Sekilas Tradhisi Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.

Warouw, Nicolaas. 2012. *Inventarisasi Komunitas Adat Tengger*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Masruri, Muhammad. July 2013. *Kosmologi Danyang Masyarakat Desa Sekoto dalam Ritual Bersih Desa*. Translation Journal. Vol. 17, No.3, hal. 149. (http://translationjournal.net/journal/kosmologi.htm, 10 Juli 2013).